

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian menurut Damayanti Putri 2018, dengan berjudul “Hubungan Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Angkatan 2014 dan 2015 Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma” Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif jenis studi kasus, pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa angkatan 2014 – 2015 Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan teknik pengambilan sampel *Non- Probability Sampling* dan menggunakan teknik sampling (*Convenience Sampling*), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: ada hubungan positif tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa (nilai sig.(2- tailed)=0,003, $r_{hitung} = 0.276$ dan termasuk pada kategori korelasi lemah).
 - a. Persamaan pada penelitian ini adalah teknik dikumpulkannya sampel melalui kuesioner dan variabel pada penelitian ini yaitu kecurangan akademik dan tekanan akademik.
 - b. Perbedaan penelitian terletak pada desain penelitian yang dipakai peneliti yaitu desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional dengan teknik pengumpulan data *proportionate stratified random*

sampling.

2. Penelitian menurut Santoso dan Adam (2014), yang berjudul “Analisis Kecurangan Akademis Pada Mahasiswa Akutansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang)”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara satu, baik dalam dikumpulkannya data maupun analisisnya, kemudian membandingkan data yang dihasilkan untuk kemudian menemukan data mana yang dapat digabungkan dan dibedakan. Hasil untuk penelitian ini dengan total koefisien 0,330 membuktikan jika Kecurangan Akademik mahasiswa dipengaruhi oleh tekanan akademik.
 - a. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel Kecurangan Akademik dan objek penelitiannya yaitu mahasiswa.
 - b. Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian dilaksanakan dengan kualitatif dan kuantitatif sementara yang penulis melakukan dengan kuantitatif deskriptif korelasional dengan teknik pengumpulan data *proportionate stratified random sampling.*
3. Penelitian menurut Amalia & Nurkhin tahun 2019, yang berjudul “Dimensi *Diamond Fraud Triangle* Dan Penggunaan *Smarthphone* Terhadap *Academic Fraud* Dengan *Religiuitas* Sebagai Variabel Moderisasi”. Penelitian ini adalah penelitian yang hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan tekanan akademik (10,8%), kesempatan (16,3%), rasionalisasi (5,3%), kemampuan (20,07%), penggunaan smartphome (0,14%) terhadap kecurangan akademik.

- a. Persamaan pada penelitian ini adalah pada Kecurangan Akademik (Y) dan variabel Tekanan (X) dan teknik pengambilan sampling Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan *proportionate stratified random sampling*.
 - b. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan penelitian *ex post facto* sedangkan yang penulis melakukan dengan kuantitatif *deskriptif korelasional* dan dilakukan pada 2022 di masa *COVID-19* pada mahasiswa. Penelitian terdahulu menggunakan penggunaan *smartphone* sebagai variabel independen, dan menggunakan variabel *independen* penggunaan *smartphone*.
4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh RR Nur Antari Wijayanti (2018), yang berjudul "Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akutansi Universitas Negeri Yogyakarta Dengan Menggunakan Pendekatan *Fraud Triangle*". Hasil analisis penyimpangan akademik tertinggi sangat tinggi sebanyak 25 siswa karena tekanan sangat tinggi 26 siswa atau 36,6%
- a. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan kedua variabel yaitu *Academic Dishonesty* dan Tekanan Akademik.
 - b. Perbedaan penelitian ini adalah metode yang digunakan, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif *deskriptif* jenis *survey* sedangkan yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif *deskriptif korelasional* dan teknik pengambilan sampel yang

berbeda jika pada peneliti sebelumnya menggunakan teknik *sistem random sampling* sedangkan peneliti melakukan pada mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung dengan sampel yang lebih besar dan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.

5. Penelitian menurut Desiana Dwi Pamungkas (2015), yang berjudul “Pengaruh Faktor–Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akutansi SMK Negeri Tempel Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *academic pressure* berpengaruh positif terhadap perilaku menyontek akademik siswa dengan r_{xy} sebesar 0,314 dan r^2_{xy} sebesar 0,099.
 - a. Persamaan pada penelitian ini adalah pada Perilaku Kecurangan Akademik (Y) dan variabel Tekanan (X).
 - b. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya adalah Penelitian *kausal komparatif* dan objek penelitian dilakukan pada siswa Tahun Ajaran 2014/2015 sedangkan sedangkan yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif *deskriptif korelasional*.
6. Penelitian menurut Apriani., et al (2017), yang berjudul “Pengaruh *Tekanan Akademik* , *opportunity*, dan *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *academic pressure* berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada program S1 Universitas Pendidikan Ganesha.
 - a. Persamaan pada penelitian ini adalah pada Perilaku Kecurangan

Akademik (Y) dan variabel Tekanan (X)

- b. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya adalah Penelitian dengan metode kuantitatif dan Penggunaan teknik analisis data adalah *regresi linier berganda* sedangkan yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif *deskriptif korelasional* dan teknik analisa data jenis analisa *Univariat* dan *Bivariat*.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Padmayanti., et al (2017), yang berjudul “Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Penerima Bidikmisi Jurusan Akutansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha ”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
 - a. Persamaan pada penelitian ini adalah pada Perilaku Kecurangan Akademik (Y) dan variabel Tekanan (X)
 - b. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya adalah Penelitian dengan metode kuantitatif jenis *survey* dan Penggunaan teknik analisis data adalah *regresi linier berganda* sedangkan yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif *deskriptif korelasional* dan teknik analisa data jenis analisa *Univariat* dan *Bivariat*.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Christiana putri damayanti (2018) dengan judul “hubungan faktor–faktor dalam dimensi fraud triangle terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa program studi pendidikan akuntansi universitas sanata dharma yogyakarta” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat

hubungan positif antara stres akademik dengan perilaku menyontek akademik siswa ($\text{sig. (2-tailed)} = 0,003$, $r_{\text{hitung}} = 0,276$ dan termasuk dalam kategori korelasi lemah.

- a. Metode penelitian yang sama yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan populasi yang sama kepada mahasiswa
- b. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya adalah Penelitian dengan metode kuantitatif jenis *studi kasus* dan teknik pengambilan data menggunakan *Convenience Sampling*, dan penelitian peneliti dilakukan pada saat masa pandemi *covid-19*/

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Dampak COVID-19 Di Lini Pendidikan Indonesia

Demi menurunkan penyebaran *covid-19*, Lembaga telah mengeluarkan program pembatasan sosial yang meliputi program untuk mahasiswa, dosen, mahasiswa dan orang tua yang belajar secara online, karena kebijakan ini pendidikan dan adaptasi dosen anda akan menerima perubahan untuk mencoba itu terjadi (Argaheni, 2020).

Program yang dikeluarkan oleh kemendikbud tahun 2020, tercantum dalam surat berkala kemendikbud Nomor 4 dengan tahun 2020 yang mengatakan terkait implementasi program pendidikan di masa transmisi (*Covid-19*) dan Surat berkala dari Sekretaris Jenderal Kemendikbud tahun 2020 dengan No.15 dengan tahun 2020 yang mengatakan terkait implementasi pelaksanaan belajar *daring* di masa pandemi transmisi (*Covid-19*). Sesuai dengan surat keputusan bersama ke lima Menteri Republik

Indonesia Nomor 05/KB/2021 No.1347 Tahun 2021 Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021 Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang petunjuk pengelolaan pembelajaran di masa *Covid-19* (Kemendikbud, 2021).

Kebijakan belajar *daring* dan lembaga pendidikan akan membawa berdampak, seperti pemahaman siswa, gangguan dalam evaluasi nilai, pembatalan evaluasi nilai, prospek kerja setelah lulus, gagal memenuhi kualifikasi pekerjaan (Aji, 2020). Proses belajar *online* menimbulkan banyak efek pada mahasiswa yaitu proses belajar *online* masih menyusahkan mahasiswa, mahasiswa tidak mengalami peningkatan serta penurunan, mereka menjadi kurang imajinatif dan komersial, lebih banyak materi/konten kurang bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswa menjadi stres (Argaheni, 2020)

Mahasiswa yang melakukan pembelajaran online di rumah, merubah struktur belajar yang semula dilaksanakan langsung di kelas menjadi *online*, maka diperlukan untuk membantu dalam proses belajar *online*, dibutuhkan handphone, laptop dan komputer dll, agar dapat menggunakan informasi, dengan mudahnya informasi yang tersedia untuk mahasiswa memungkinkan mahasiswa untuk mencontek pada pekerjaan rumah atau ujian, beberapa mahasiswa yang menyontek dapat membuka buku, membuka internet atau berkolaborasi dengan teman. kecurangan akademik adalah perilaku menyontek dasar yang bisa dilakukan oleh siapa saja, dan jika tidak segera ditindak akan berdampak lebih besar pada kecurangan. (Juwita & Ummah, 2021)

2.2.2 *Academic Dishonesty*

Academic dishonesty adalah tindakan yang dilaksanakan seseorang melalui cara tidak sah atau kebohongan untuk mendapatkan pengakuan atas hasil akademiknya dari orang lain (Mujahidah , 2009 dalam Jannah, 2021). Menurut Susanto, 2018 dalam dunia pendidikan semua bangsa dengan tingkat pendidikan yang berbeda, kecurangan akademik merupakan fakta sosial yang selalu ada dengan banyak makna dan konsep. Menurut KBBI (Depdikbud, 2016) menyontek asal usul dari "*sontek*" dan mempunyai arti mengutip, dan menjiplak (menulis, karya orang lain) dan mengidentifikasinya sebagai milik sendiri, mengutip karya orang lain tanpa izin pemilik.

Academic Dishonesty adalah perilaku individu yaitu mahasiswa yang memalsukan atau tidak menaati kebijakan yang ditetapkan pada ujian atau tugas yang di sengaja atau tidak, perilaku kecurangan akademik meliputi mengambil tanpa menautkan penulis, membuka buku saat ujian, mengerjakan tugas hasil karya orang lain, meminta pertolongan dari anggota keluarga agar membantu mengerjakan tugas, bekerja sama bersama mahasiswa lain ketika melaksanakan ujian, dan memberikan alasan palsu kepada perguruan tinggi agar terbebas dari tugas dan ujian akademik (Klein, 2011 dalam NN Jannah, 2021).

Academic dishonesty bisa dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dapat dilihat sebagai perilaku yang disengaja dan tidak dapat diterima yang digunakan oleh mahasiswa untuk memperoleh perbuatan yang tidak adil yaitu keuntungan pada tugas akademik (Bricault, 2007 dalam

Hodges dan Stanley, 2017). Definisi umum dari ketidakjujuran akademik melibatkan mahasiswa yang mengklaim bahwa tugas mahasiswa lain adalah haknya sendiri, ketidakjujuran bisa dalam bentuk mengupah orang lain untuk mengerjakan tugas, membeli makalah yang ditugaskan di kelas, mendapatkan pertanyaan serta kunci jawaban ujian sebelum tanggal ujian, atau mengutip pekerjaan mahasiswa lain yang telah selesai (Pendidikan Layanan Pengujian (ETS), 1999 dalam Hodges dan Stanley, 2017).

Menurut Donald, 2012 kecurangan akademik ringan adalah menyalin pekerjaan teman atau dari sumber *online* tanpa izin, sedang jika meminta orang lain menulis tugas atau tesis secara keseluruhan, dan berat jika membeli tugas atau tesis dari pihak ketiga dan mengakui jika itu miliknya. Sedangkan menurut Eaton, 2019 kecurangan akademik ringan itu ialah mengirimkan pekerjaan yang sama untuk tugas yang berbeda dan menggunakan alat bantu yang tidak diizinkan selama ujian, sedang jika menggandakan pekerjaan seseorang tanpa izin dan menggunakan sumber-sumber tanpa mengutip dengan benar, dan berat jika menyewa orang lain untuk menulis tesis atau disertasi dan memalsukan data penelitian untuk mendukung teman melakukan pemalsuan data.

Dari pengertian yang sudah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulannya jika *academic dishonesty* adalah tindakan yang disengaja dilakukan oleh individu dalam kegiatan akademik, termasuk mencantumkan tanpa nama penulis, membuka buku saat ujian, mengerjakan tugas orang lain yang di hak milik, meminta bantuan keluarga untuk membantu tugas akademik,

dan memalsukan informasi kepada institusi serta berkerjasama dengan mahasiswa lain saat ujian.

2.2.2.1 Indikator *Academic Dishonesty*

Indikator *academic dishonesty* menggunakan Bashir & Bala, 2018 (dalam Jannah, 2021) Terdapat enam dimensi untuk menentukan *Academic Dishonesty* yang terdiri dari *cheating in examination* (kecurangan saat ujian), *Plagiarism* (plagiasi), *Outside Help* (bantuan luar), *Prior Cheating* (kecurangan sebelumnya), *Falsification* (pemalsuan), dan *Lying about academic assignment* (Berbohong tentang tugas akademik)

Indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) *Cheating In Examination* (kecurangan saat ujian) adalah melakukan kecurangan saat ujian seperti memberi bantuan untuk kecurangan dan memakai peralatan atau sesuatu yang tidak sah dalam aktivitas akademik.
- 2) *Plagiarism* (plagiasi) adalah mengutip karya orang lain tanpa izin, seperti mengutip, menjiplak ide, konsep, atau penelitian orang lain tanpa mengutip sumber yang wajar dan sesuai, tetapi dibenarkan milik penulis
- 3) *Outside help* (bantuan luar) adalah mencari pertolongan eksternal untuk pekerjaan rumah atau ujian dengan cara menyuap demi nilai akademik yang diharapkan
- 4) *Prior cheating* (kecurangan sebelumnya) adalah persiapan yang tidak jujur sebelum ujian, seperti penempatan posisi untuk memudahkan menyontek

- 5) *Falsification* (pemalsuan) adalah kegiatan pemalsuan data seperti pengubahan data, pemalsuan, menyembunyikan dan mengganti data dokumen, informasi, artikel jurnal dan lembaran.
- 6) *Lying about academic assement* (berbohong tentang tugas akademik) adalah memberikan pernyataan palsu untuk mengalihkan perhatian dari tugas akademik, seperti alasan mahasiswa memanipulasi dosen untuk melalaikan tanggung jawab mereka saat melakukan tugas.

2.2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Academic Dishonesty*

Menurut Mujahidah, 2009 (Dalam Jannah, 2021) diperoleh empat faktor yang mempengaruhi *Academic Dishonesty* yaitu :

1) Faktor Situasional

a. Tekanan Akademik

Tekanan Akademik merupakan situasi di mana seseorang merasa terdorong untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur (Albrecth.,et al.,2012 dalam Fuadi 2016)

b. Pengaruh perilaku teman sebaya (Konformitas teman sebaya)

Asosiasi teman sebaya memungkinkan orang untuk meniru perilaku rekan-rekan mereka, bahkan jika perilaku tersebut buruk. Salah satunya adalah kecurangan akademik (Fadilah, 2020)

2) Faktor Personal

a. Motivasi Akademik

Motivasi berperan dalam belajar mahasiswa, kurangnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik membuat mahasiswa tidak

termotivasi untuk melanjutkan belajar di sekolah maupun di rumah.
(Dwiyanto,2019)

b. Efikasi Diri

Efikasi Diri adalah keyakinan pada diri seseorang dapat mengikuti ujian dan mengampukan beban akademik yang dijumpai agar dapat melewati hambatan dan memperoleh hasil akhir baik yang diharapkan (Pudjiastuti, 2012)

c. Harga Diri

Menurut Alapare dan Onakoya, 2002 (dalam lestari putri & Lestari Sri, 2017), Harga diri dapat menyebabkan ketidakjujuran akademik. Mahasiswa dengan harga diri rendah secara alami merasa khawatir tentang kegagalan mereka dan mencoba membenarkan diri mereka sendiri daripada mencoba nanti dan gagal maka mereka melakukan kecurangan akademik

d. Takut Akan Kegagalan

Keinginan untuk menyisih kegagalan adalah dampak negatif ketakutan akan kegagalan, dan kemampuan seseorang untuk mengantisipasi hilangnya status karena rasa malu, cacian, harga diri, mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik untuk menyisih dampak dari kegagalan akademik, dan masalahnya adalah ketidakjujuran akademik (Bauzir, 2021)

e. Integritas Moral

Integritas moral adalah tanggung jawab seseorang untuk

mematuhi standar, aturan, dan regulasi (Integrity, 1999 dalam Jannah, 2021).

3) Faktor Demografi

a. Usia

Dinyatakan bahwa usia yang semakin tua maka semakin baik. Semakin seseorang menyadari kebutuhan batinnya, semakin dia akan mempengaruhi perilaku. Orang dewasa atau orang tua lebih mungkin untuk menyontek dalam tugas sekolah. (Alawiyah, 2011 dalam Dewi, 2021)

b. Gender

Mahasiswa laki-laki lebih mungkin untuk menyontek secara akademik dibandingkan mahasiswa wanita. Dikarenakan untuk masalah ini bisa diartikan oleh informasi dari perilaku sosial kesetaraan gender, di mana perempuan lebih banyak menetapkan aturan dalam masyarakat daripada laki-laki. (Sekar, 2017)

c. Tingkat religiuitas

Seseorang yang memahami agama dengan jelas sebagai hukumnya akan cenderung bertindak secara etis, dan kesadaran agama yang kompleks semoga bermanfaat sebagai faktor penentu dalam perlakuan apa pun yang akan seseorang ambil dalam upaya menghindari perilaku kecurangan akademik (Nur Asa'a, 2019).

2.2.2.3 *Academic Dishonesty* Dalam Aktivitas Akademik *Daring*

Semasa wabah *covid-19*, pelaksanaan sistem informasi pada

pendidikan dirubah secara *daring*. Hal ini menjadi perhatian besar karena pemahaman TIK tidak menyebar luas di Indonesia. Hal ini menciptakan masalah bagi mahasiswa yang terbiasa belajar secara langsung menjadi lewat *online*. Sebagai contoh mahasiswa di perkotaan akan lebih memahami TIK dibandingkan mahasiswa di pedesaan. Padahal semua aktivitas pembelajaran hingga informasi pembelajaran dilakukan secara *daring* (Purwatmiasih et al., 2021). Menurut Herdian et al., 2021, pembelajaran online berdampak negatif, misalnya dalam memberikan informasi yang sulit dipahami mahasiswa. Selain kesulitan dalam memahami informasi ada juga kekhawatiran bahwa pembelajaran *online* dapat menyebabkan kecurangan akademik. (*Academic Dishonesty*) (Golden & Kohlbeck, 2020).

Kecurangan akademik secara pembelajaran *online* lebih umum daripada kecurangan akademik secara pembelajaran *offline*. Internet telah memudahkan untuk mengakses banyak informasi yang memicu praktik ketidakjujuran akademik. Akses yang mudah ke teknologi informasi digital telah menyebabkan ketidakjujuran akademik. Tanpa seseorang yang mengawasi mahasiswa dalam pembelajaran *online* peluang kecurangan akademik lebih besar (Alessio et al., 2017). Dibandingkan dengan pembelajaran *offline*, pembelajaran *online* mengurangi kontak tatap muka antara mahasiswa dan dosen yang dilakukan di rumah masing-masing akan menyebabkan mahasiswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan ketidakjujuran akademik, pembelajaran *online* dapat memberikan pengaruh pada mahasiswa ke tingkat ketidakjujuran akademik yang lebih tinggi dan mendorong mahasiswa untuk

mengambil langkah–langkah untuk melakukan tindak kecurangan akademik (Chiang, F. K., et al 2022)

2.2.2.4 Akibat yang Ditimbulkan *Academic Dishonesty*

Mulyawati, et al 2010 (dalam damayanti, 2018) mencatat bahwa kualitas akademik di negara indonesia masih tahap peningkatan. Metode pendidikan di institusi akademik tidak mampu membimbing para pemuda. Metode akademik mewujudkan individu dengan perilaku kecurangan yang nantinya berprofesi petugas keamanan negara, dokter, akuntan, administrator dan pekerjaan lain yang ahli memenuhi ketidakjujuran yang lebih kompleks. Dampak *academic dishonesty*, berkembanglah perilaku tidak percaya diri, tidak konsisten, tidak imajinatif pada seseorang tidak mau memahami informasi, namun melaksanakan perilaku kecurangan seperti menyontek saat ujian dengan mempersiapkan catatan kecil.

Akibat yang ditimbulkan oleh kecurangan akademik (*academic dishonesty*) dapat berdampak negatif secara luas. Berikut adalah beberapa konsekuensi yang mungkin terjadi akibat tindakan tersebut: Kerugian Pribadi: Pelaku kecurangan akademik dapat mengalami kerugian pribadi, seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan yang seharusnya diperoleh dari proses belajar. Mereka juga mungkin merasa tidak puas dengan pencapaian mereka karena tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya. Kerugian Akademik: Tindakan kecurangan akademik merusak integritas dan kualitas pendidikan. Mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan ini tidak menghargai nilai–nilai etika akademik dan mengabaikan proses belajar yang sebenarnya.

Hal ini dapat merugikan mereka sendiri dan juga merusak reputasi institusi pendidikan. Sanksi Disiplin: Jika terbukti melakukan kecurangan akademik, mahasiswa dapat dikenai sanksi disiplin oleh institusi pendidikan. Sanksi tersebut bisa berupa peringatan, pembatalan tugas atau ujian, hingga penangguhan atau pemecatan dari universitas. Dampak Karir: Tindakan kecurangan akademik dapat berdampak negatif pada masa depan karir seseorang. Reputasi yang rusak akibat terlibat dalam kecurangan dapat menyulitkan untuk mendapatkan pekerjaan, beasiswa, atau kesempatan pendidikan lanjutan. Kerugian Institusi: Kecurangan akademik merusak reputasi dan integritas institusi pendidikan. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, calon mahasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap institusi tersebut. Institusi juga harus mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan mengatasi kecurangan akademik, yang memerlukan sumber daya dan upaya tambahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kecurangan akademik ini dapat berdampak negatif jika dilakukan secara konsisten untuk meneruskan rasa damai bagi individu untuk berpikir jika itu adalah persoalan yang biasa.

2.2.2.5 Solusi Dan Strategi Untuk Mengatasi *Academic Dishonesty* Pada Pembelajaran *Daring*

Mulyawati., et al 2010 (dalam damayanti,2018) menguraikan solusi mengatasi *academic dishonesty*, diantaranya :

1. Ada Sanksi

Sanksi ini sdiberikan terlepas dari semua jenis perilaku penipuan yang dilakukan.

Menurut cardina & sangka, 2021 terdapat solusi dan strategi yang telah diajukan untuk mengurangi kecurangan akademik saat belajar *online*, diantaranya :

a) Personalisasi soal tes atau ujian

Soal–soal ujian yang dibuat berbeda, cara termudah adalah dengan mengacak soal. Jika dosen memiliki lebih banyak waktu dan energi, soal akan dibuat berbeda. Tindakan tersebut dapat mengurangi kejadian bekerja sama dengan teman, karena mahasiswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk bertukar jawaban.

b) Menggunakan dua metode yaitu dukungan pembelajaran serta mekanisme penghargaan dan hukuman.

Elemen pengajaran seperti kehadiran dosen, desain instruksional sangat penting untuk pengalaman belajar *online*, dalam mekanisme *reward and punishment* juga diterapkan dalam pembelajaran. (Corrigan–Gibbs et al., 2015) Hukuman memiliki efek jera, antara lain beberapa efek pesan peringatan yang dapat mengurangi ketidakjujuran akademik.

Menurut Qudsyi et al., 2022 menggunakan teknik *Religious Self Monitoring* dengan media *peer education* agar mahasiswa lebih mampu menerima informasi dari teman sebaya. Selain itu, ketika anggota kelompok sepakat untuk menetapkan konsep resmi, hal tersebut bisa menjadi saran yang efektif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik.

Menurut Sagoro, 2013 berikut ini adalah peran yang dapat diambil setiap kelompok untuk menangkal dan meminimalisir beraneka macam *academic dishonesty*, diantaranya :

1. Mahasiswa

- a. Mahasiswa lebih giat belajar dan mempersiapkan diri untuk kuis/ujian.
- b. Mahasiswa mencapai tujuan yang realistis berdasarkan kemampuannya.
- c. Mahasiswa mengembangkan kesadaran disiplin dan etika.
- d. Mahasiswa mengembangkan rasa percaya diri.
- e. Mahasiswa membentuk kelompok belajar untuk mengatasi tantangan
- f. Mahasiswa konsisten menanya pada dosen atau teman yang lain bila ada yang tidak di mengerti
- g. Mahasiswa melaporkan kecurangan oleh siswa lain.

2. Dosen

- a. Dosen menggunakan model pembelajaran untuk memastikan bahwa seluruh pelajar mengerti informasi yang disajikan.
- b. Dosen mendorong pelajar untuk selalu taat aturan dan berkarakteristik etis.
- c. Dosen menolong pelajar jika dalam situasi belajar yang sulit
- d. Dosen memiliki peraturan dan sanksi yang jelas untuk perilaku *academic dishonesty*

- e. Dosen juga menjaga dengan ketat saat mahasiswa mengerjakan kuis/ujian.
- f. Dosen adalah panutan dalam hal kedisiplinan

3. Institusi Pendidikan

- a. Institusi membuat aturan dan *sanksi* yang ketat
- b. Institusi secara berulang-ulang mensosialisasikan standar dan *sanksi* studi dosen dan mahasiswa.
- c. Mendukung penyediaan fasilitas institusi yang tepat untuk pembelajaran guna mendapatkan pengetahuan yang baik
- d. Institusi segera menetapkan *sanksi* yang sesuai saat kecurangan terjadi pada mahasiswa dan dosen
- e. Institusi akan memantau saat mahasiswa mengerjakan ujian

2.2.3 Tekanan Akademik

Tekanan Akademik merupakan tekanan yang dirasakan individu akibat tuntutan terkait harapan yang harus dicapai, (Albrecht, et al., 2012 dalam Fuadi 2016)

Depdiknas, 2008 (dalam Naingolan, 2020) Tekanan yang berasal dari kata “tekan” berarti suatu keadaan yang timbul akibat kekuatan yang mendorong atau dorongan yang kuat, dan sering kali menyebabkan ketegangan mental yang tidak menyenangkan. Tang et al., (2020) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan manajemen waktu, kurangnya dukungan sosial, dan persepsi mahasiswa tentang tuntutan yang tidak realistis dapat meningkatkan tingkat tekanan

akademik.

Tekanan adalah insentif yang mendorong seseorang untuk berbuat curang karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan finansial, keinginan untuk mengatasi program dan ketidakpuasan dengan pekerjaan atau tekanan lainnya, tekanan ini sebenarnya terbagi dalam dua bentuk, nyata (langsung) dan yang dirasakan (tidak langsung).tekanan nyata ini sering berasal dari kondisi fisik yang melekat pada seseorang, seperti masalah pribadi, sedangkan tekanan yang dirasakan adalah imperatif manajerial yang dilihat oleh seseorang yang mendorong untuk melakukan kecurangan akademik (Wijayanti Antari Nur Rr, 2018)

Tekanan akademik adalah keadaan yang memicu orang untuk menyontek, tekanan yang dijelaskan dalam ruang lingkup *academic dishonesty* adalah desakan yang dirasakan mahasiswa untuk mencapai nilai akhir yang diinginkan, bahkan melalui cara menyontek (Apriyani & Sulidawati , 2017). Tekanan akademik juga merupakan situasi yang disebabkan oleh tidak sesuainya keadaan yang diharapkan terhadap fungsi biologis, psikologis, atau sosial seseorang (Sarafino 2006 dalam Damayanti, 2018).

Tekanan akademik dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu ringan, sedang, berat. Tekanan akademik ringan mencakup gejala yang biasanya teratur , mungkin tidak dirasakan atau dapat hilang dengan cepat, seperti kelelahan, mudah lupa, dan kecemasan. Gejala-gejala ini biasanya muncul karena tuntutan tugas-tugas perguruan tinggi yang wajar dan dapat diatas dengan menajaemen waktu yang efektif. Tekanan akademik

sedang yaitu gejala yang dirasakan bisa lebih lama dari tekanan akademik ringan bisa beberapa jam ataupun hari yang melibatkan peningkatan tuntutan akademik seperti tugas yang banyak dan jadwal yang padat serta persaingan yang lebih ketat dan ekspektasi tinggi dari orang tua, tekanan akademik berat salah satu contoh ialah emosinya yang tidak stabil yang dirasakan oleh individu juga gejala yang dirasakan lebih berat dan lebih lama dimana individu mengalami tingkat stress yang signifikan dan dampak negatif pada kesehatan fisik dan mental salah satu penyebabnya ialah beban tugas yang tidak terkendali, kecemasan berlebihan terkait penilaian, dan kurangnya dukungan sosial (Mahmud, 2016).

2.2.3.1 Jenis-jenis Tekanan

Menurut Albrecht, et al (2012) mengklasifikasikan tekanan dalam tindak kecurangan menjadi empat jenis, yaitu tekanan keuangan, kebiasaan buruk, tekanan dari pihak eksternal, dan tekanan lainnya.

a) Tekanan Keuangan

Tekanan keuangan dapat muncul dalam bentuk keserakahan, kehilangan orang-orang penting dalam kehidupan seseorang (seperti pencari nafkah), hutang atau tagihan yang besar, kerugian finansial, dan kebutuhan uang tunai yang tak terduga. Dalam konteks penelitian ini, faktor keuangan dapat menjadi pemicu bagi siswa untuk melakukan tindak kecurangan. Misalnya, jika siswa menghadapi keterbatasan keuangan dan bergantung pada beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya, mereka mungkin merasa terdorong untuk melanjutkan

pendidikannya, mereka mungkin merasa terdorong untuk melakukan kecurangan akademik seperti menyontek jika persyaratan beasiswa mengharuskan pencapaian akademik yang tinggi. Hal ini terjadi ketika persyaratan beasiswa tidak sesuai dengan kemampuan mahasiswa untuk melakukan introspeksi diri.

Menurut Bonnie Szumski (2015), kriteria sukses meliputi uang, pengakuan, nilai yang diharapkan, darmasiswa, dan popularitas. *Academic dishonesty* di bidang keuangan dan akademisi sama-sama termotivasi untuk memiliki hal melalui cara yang curang, tujuan dari *academic dishonesty* di bidang keuangan adalah materi (uang), tetapi dalam pendidikan mahasiswa terletak penipuan dan nilai akhir sesuai harapan

b) Kebiasaan buruk

Kebiasaan buruk mahasiswa dapat menyebabkan terjadinya kecurangan di akademik seperti menunda pekerjaan atau prokrastinasi akademik, tekanan akademik yang tinggi dapat menyebabkan siswa mengembangkan kecenderungan untuk menjadi perfeksionis yang berlebihan. Mereka mungkin merasa terus-menerus perlu mencapai standar yang sangat tinggi dan mengalami kecemasan yang berlebihan jika mereka tidak mencapai hasil yang diharapkan. Perfectionisme yang berlebihan dapat menyebabkan stres kronis, kelelahan, dan ketidakmampuan untuk merasa puas dengan pencapaian mereka. (Hartanto, 2012).

c) Tekanan yang berasal dari pihak eksternal

Menurut Bonnie Szumski (2015) tekanan dari lingkungan sekitar dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, karena orang-orang di sekitarnya lebih fokus pada hasil yang dicapai daripada prinsip kejujuran dalam mencapai hasil tersebut.

d) Tekanan lain-lain

Menurut Albrecht, et al., 2006 (dalam Aeni, 2020) tekanan lain yang mungkin terjadi adalah faya hidup, dimana beberapa orang menganggap bahwa kesuksesan lebih penting daripada kejujuran, sehingga mereka cenderung mengandalkan tindakan tidak jujur unruk mencapai kesuksesan.

Menurut Bonnie Szumski (2015), ketika seseorang menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar yang melebihi kemampuannya, hal ini sering kali mengakibatkan pengabaian terhadap nilai-nilai yang berharga, karena lingkungan lebih fokus pada pencapaian hasil bahkan dengan mengorbankan prinsip kejujuran.

2.2.3.2 Aspek Tekanan Akademik

Berdasarkan teori-teori tekanan akademik yang dijelaskan di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan beberapa aspek menurut Albrecht,dkk., 2012 (dalam Fuadi 2016) untuk menggambarkan tekanan yang dialami oleh mahasiswa yang pada akhirnya akan memengaruhi tingkah kecendrungan mereka dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

Adapun yang dijadikan aspek tekanan adalah :

a. Peringkat Akademik Mahasiswa

Peringkat akademik mahasiswa adalah evaluasi kualitas kinerja akademik seseorang dalam konteks pendidikan tinggi. Peringkat ini biasanya didasarkan pada berbagai faktor seperti prestasi akademik, nilai, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, penelitian, dan keterlibatan sosial.

b. Kegagalan Akademik Mahasiswa

kegagalan akademik dapat didefinisikan sebagai situasi di mana mahasiswa tidak dapat memenuhi persyaratan akademik tertentu, seperti tidak mencapai standar nilai yang ditentukan, gagal dalam ujian atau tugas, atau tidak memenuhi kriteria kelulusan.

c. Kompetisi Antar Mahasiswa

Kompetisi akademik antar mahasiswa adalah sebuah tekanan yang muncul di lingkungan akademik dengan menguji dan membandingkan kemampuan serta pengetahuan mahasiswa dalam bidang-bidang akademik tertentu.

d. Ketidakpuasan Akademik Pada Mahasiswa

Ketidakpuasan akademik pada mahasiswa merujuk pada perasaan ketidakpuasan, kekecewaan, atau ketidakpuasan yang dirasakan oleh mahasiswa terhadap pengalaman akademiknya di lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pengajaran, lingkungan belajar, sistem penilaian, interaksi sosial, atau dukungan akademik yang diberikan oleh institusi

pendidikan.

2.2.3.3 Upaya Mengatasi Tekanan Akademik Pada Mahasiswa

Secara umum, naluri manusia mencoba mengatasi situasi tekanan melalui upaya untuk mengatasi dan menghadapinya baik secara positif maupun negatif yang disebut *coping stress* (Lazarus, 1976 dalam Yusuf, 2011).

Menurut Falasifah et al., 2020, Strategi koping yang digunakan siswa selama *covid-19* saat ini adalah

- 1) *Problem-focused coping* yaitu strategi penanganan berfokus pada masalah, seperti mencari dukungan sosial dari teman, keluarga, atau sekolah.
- 2) *Emotion-focused coping* dengan *Positive reappraisal* (Nilainya adalah doa, hobi, tanggung jawab (memahami peran siswa, percakapan berharga dengan Anda) dan sikap menyendiri (hindari pergi ke tempat umum).

Menurut Arifin., et al 2022, perilaku mahasiswa dapat menyebabkan terjadinya tekanan akademik, oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana mengelola stress secara efektif agar dapat lebih siap menghadapi proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan baik. Ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengatasi stress, seperti relaksasi, manajemen stress, dan melibatkan diri dalam meditasi menenangkan.

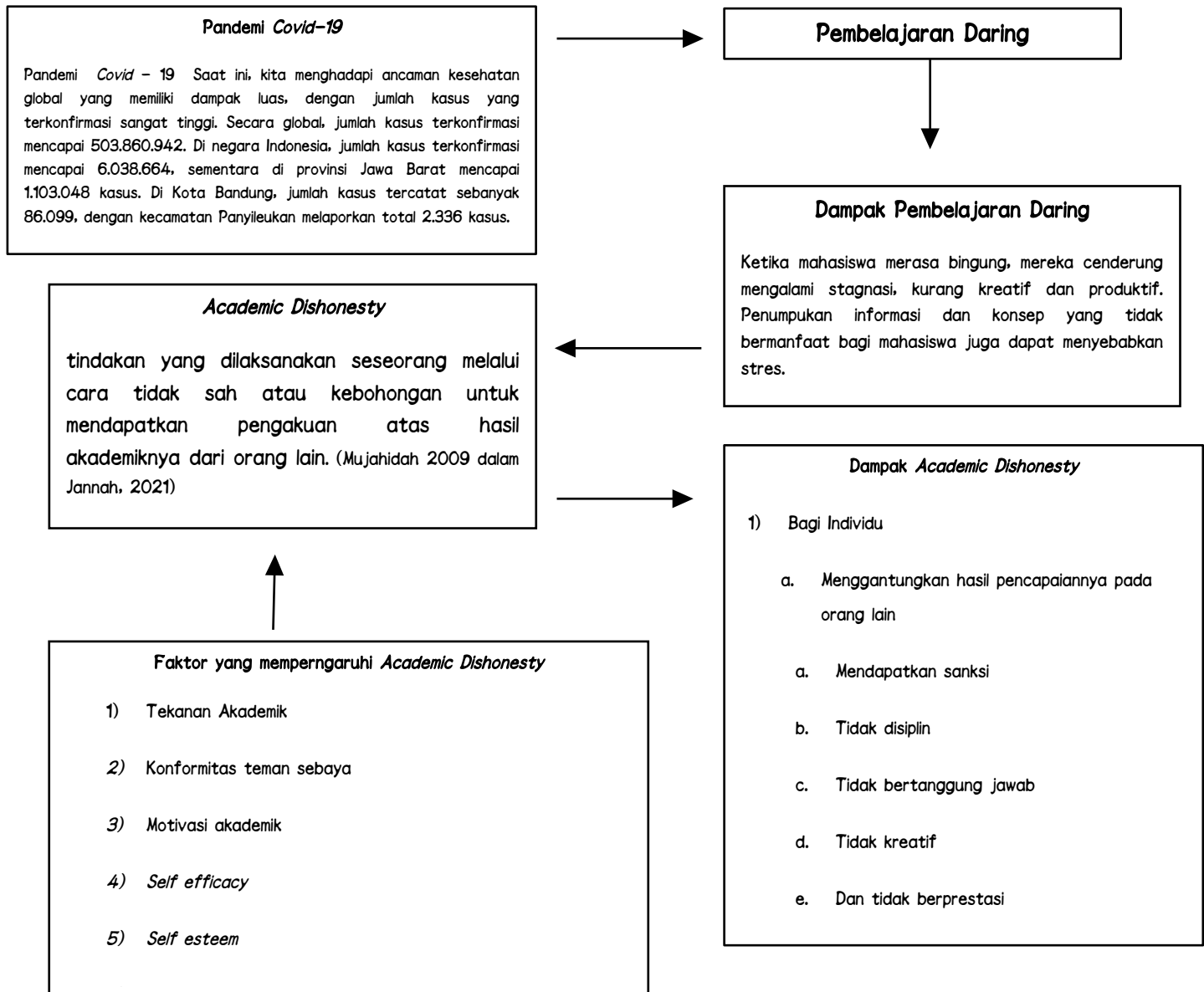
2.3

Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

Hubungan Antara Tekanan Akademik Dengan *Academic Dishonesty* Pada Mahasiswa Universitas

Bhakti Kencana Bandung Di Masa Pandemi COVID-19



Sumber : Mujahidah (2009) Dalam Jannah (2021), Argaheni, 2020, Purnamawati (2016), *Worldometers* (2022), Pusicov Bandung (2022)